

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Analisis Pragmatik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penguraian suatu pokok mencakup analisis terhadap berbagai bagiannya serta penelaahan masing-masing bagian dan hubungan antar bagian tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan makna keseluruhan. Aulia (2007, hlm. 8) menjelaskan bahwa analisis adalah proses berpikir yang bertujuan untuk memecah suatu topik menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen, sehingga dapat diidentifikasi ciri atau karakteristik masing-masing bagian, hubungan antar bagian, serta fungsi setiap bagian dalam konteks keseluruhan. kalimat ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang analisis sebagai suatu proses yang sistematis dan terstruktur, yang melibatkan pemecahan, identifikasi, dan pemahaman hubungan serta fungsi dari berbagai komponen dalam suatu topik. Definisi "analisis merujuk pada penyelidikan terhadap suatu peristiwa (seperti tindakan, karya tulis, dan lain-lain) untuk memperoleh fakta yang akurat mengenai asal, latar belakang, dan penyebab yang sebenarnya. Dengan demikian, analisis merupakan kegiatan yang melibatkan penguraian dan pengelompokan berdasarkan bagian-bagian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Tarigan (2021, hlm. 68) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peneliti bahasa, yang meliputi langkah-langkah pengumpulan data, identifikasi kesalahan yang ada dalam data, penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan tersebut, pengelompokan kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta penilaian tingkat keseriusan kesalahan tersebut. kalimat ini memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang analisis kesalahan berbahasa sebagai proses yang melibatkan berbagai langkah dan pelaku, dengan tujuan untuk memahami dan memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan penelitian bahasa, karena dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa individu.

Sugiyono (2015, hlm. 335) “menyatakan analisis merupakan kegiatan dalam mencari suatu pola yaitu dengan cara berpikir secara sistematis dengan pengujian terhadap sesuatu dalam hubungan antar bagian, hubungan dengan keseluruhan dan dapat menentukan bagian”. Penjelasan tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang analisis sebagai proses yang sistematis dan terstruktur, yang bertujuan untuk

menemukan pola, menguji hubungan, dan memahami komponen-komponen dalam konteks yang lebih besar. Pendekatan ini sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan valid tentang objek yang dianalisis.

Dalam beberapa pernyataan di atas dapat diartikan bahwa analisis adalah proses berpikir yang melibatkan penguraian suatu topik menjadi bagian-bagian untuk memahami karakteristik, hubungan, dan fungsi masing-masing bagian dalam konteks keseluruhan. Menurut KBBI, analisis mencakup penelaahan bagian-bagian untuk memperoleh pemahaman yang tepat. Aulia (2007) menekankan pentingnya identifikasi ciri dan hubungan antar bagian, sedangkan Tarigan (2021) menjelaskan analisis kesalahan berbahasa sebagai proses yang dilakukan oleh guru dan peneliti untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengelompokkan kesalahan. Sugiyono (2015) menambahkan bahwa analisis juga melibatkan pencarian pola melalui pengujian sistematis terhadap hubungan antar bagian dan keseluruhan.

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan Cabang ilmu bahasa yang menganalisis struktur bahasa dari perspektif eksternal cara penggunaan satuan kebahasaan dalam proses komunikasi. Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Yule (1996) mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. Dalam konteks ini, "bentuk bahasa" merujuk pada tuturan. kalimat ini memberikan gambaran yang jelas tentang pragmatik sebagai kajian penting, yang berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa (tuturan) dan penggunaannya dalam konteks sosial. Pendekatan ini membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia dan bagaimana makna dibentuk dalam interaksi.

Pragmatik, menurut Leech (dalam Dara, 2023, hlm. 7), merupakan penelitian mengenai makna dalam konteks situasi komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis makna yang diungkapkan oleh para pembicara sesuai dengan konteks situasi saat ucapan tersebut disampaikan. Penjelasan ini ini memberikan gambaran yang jelas tentang pragmatik sebagai kajian yang penting dalam linguistik, yang berfokus pada makna dalam konteks situasi komunikasi. Pendekatan ini membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia dan bagaimana makna dibentuk dalam interaksi sosial. "Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir" (Morris, 1938 hlm.6). kalimat ini memberikan gambaran yang jelas tentang

pragmatik sebagai kajian yang penting dalam memahami hubungan antara tanda dan penafsir. Pendekatan ini membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia dan bagaimana makna dibentuk dalam interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Pragmatik adalah kajian yang meneliti hubungan antara bentuk bahasa, seperti tuturan, dan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Hal ini mencakup analisis makna yang diungkapkan oleh pembicara sesuai dengan situasi saat ucapan disampaikan, serta hubungan antara tanda-tanda dan penafsir.

Sejalan dengan konsep-konsep tersebut, para ahli pragmatik menyatakan bahwa ruang lingkup pragmatik mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan tiga kata kunci yang telah disebutkan. Aspek-aspek ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori wajib dan tambahan. Contohnya, tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksis termasuk dalam kategori wajib, sedangkan postulat pragmatik dan performatif termasuk dalam kategori tambahan.

Berikut adalah jenis-jenis pragmatik diantaranya:

a. **Tindak Tutur**

Tindak tutur ialah Kegiatan menyampaikan maksud melalui ucapan. Austin (1962) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga komponen: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan penutur dalam mengungkapkan ucapan. Tindak ilokusi adalah tindakan penutur dalam menyampaikan maksud. Sementara itu, tindak perlokusi adalah tindakan penutur dalam menyampaikan ucapan yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi pendengar agar memberikan respons, baik secara verbal maupun nonverbal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tindak tutur merujuk pada semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang saat berbicara. Richard (1995) Mengatakan bahwa tindak tutur merupakan istilah dasar yang merujuk pada penggunaan situasi tutur, peristiwa tutur, atau tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan berbagai tindakan seperti memberikan laporan, membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberikan peringatan, membuat janji, menyetujui, mengekspresikan penyesalan, dan meminta maaf. Di bagian lain, juga dijelaskan bahwa tindak tutur dapat dipahami sebagai hal yang sebenarnya kita lakukan saat berbicara.

1) Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Lalu ia menambahkan bahwa tindak tutur

lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dari arti “berkata”, atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Contoh: "Hari ini sangat panas."

Ucapan ini terdiri dari subjek "hari ini" dan predikat "sangat panas." Secara literal, kalimat ini menyampaikan informasi tentang kondisi cuaca tanpa ada maksud atau tujuan tambahan.

1) Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu ucapan yang bertujuan menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu, serta digunakan untuk melakukan tindakan tertentu (Mujianto, 2015). Maka, tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai "The Act Doing Something." Selain itu, Mujianto juga menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi berkaitan dengan memberikan izin, mengucapkan terima kasih, memberikan perintah, menawarkan, menjanjikan.

Contoh: "Bisa tolong matikan lampu itu?"

Dalam ucapan ini, penutur tidak hanya menyatakan permintaan untuk mematikan lampu, tetapi juga mengharapkan agar pendengar melakukan tindakan tersebut.

2) Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merujuk pada tindak tutur yang berhubungan dengan respons orang lain yang terkait dengan sikap dan perilaku non-linguistik. Ucapan yang disampaikan oleh penutur sering kali memiliki dampak atau pengaruh tertentu (Astri, 2020). Tindak tutur perlokusi ini dikenal sebagai "the act of affecting someone".

Contoh: "Saya sangat senang dengan hadiah ini."

Ucapan ini dapat membuat pemberi hadiah merasa dihargai dan senang karena penutur menunjukkan rasa terima kasih. Efeknya adalah meningkatkan hubungan positif antara penutur dan pendengar.

Dari penjelasan tersebut bisa kita simpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan, yang dibagi menjadi tiga komponen yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara keseluruhan, tindak tutur mencakup berbagai tindakan yang dilakukan saat berbicara, baik dalam menyampaikan informasi, melakukan permintaan, maupun memengaruhi respons orang lain.

b. Prinsip Percakapan

Prinsip percakapan terdiri atas dua jenis, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dalam prinsip percakapan, prinsip kerja sama merupakan prinsip utama, sedangkan prinsip kesantunan merupakan prinsip komplemen yang digunakan motivasi

pelanggaran prinsip kerja sama, dan sebagainya. Jenis-jenis pada prinsip percakapan yaitu:

1) Maksim kuantitas

Maksim kuantitas yaitu maksim yang mengharapkan setiap peserta dalam percakapan memberikan kontribusi yang memadai atau sesuai dengan kebutuhan lawan bicara.

Contoh:

X: "Bagaimana perjalananmu ke Bali?"

Y: "Perjalanan saya ke Bali sangat menyenangkan. Saya berangkat pada hari Jumat dan kembali pada hari Minggu. Saya mengunjungi beberapa tempat wisata, seperti Pantai Kuta dan Ubud.

Penjelasan ini memberikan informasi yang cukup dan relevan tentang perjalanan, termasuk waktu dan tempat yang dikunjungi.

2) Maksim kualitas

Maksim kualitas mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi berdasarkan bukti-bukti yang cukup.

Contoh:

X: "Apakah kamu melihat film terbaru itu?"

Y: "Ya, saya sudah menontonnya, dan saya sangat menyukainya.

Penjelasan ini jujur dan mencerminkan pengalaman nyata pembicara. Pembicara percaya bahwa mereka telah menonton film tersebut.

3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan memberikan kontribusi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Contoh:

X: "Apa yang kamu lakukan akhir pekan ini?"

Y: "Saya pergi ke pantai bersama teman-teman."

Penjelasan ini relevan dengan pertanyaan yang diajukan, memberikan informasi langsung tentang aktivitas akhir pekan.

4) Maksim cara atau pelaksanaan

Maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak berlebihan dan runtut.

Contoh:

X: "Bagaimana cara menuju ke rumahmu dari sini?"

Y: "Dari sini, belok kanan di lampu merah, lalu lurus selama dua blok, dan rumah saya ada di sebelah kiri."

Penjelasan ini memberikan petunjuk yang jelas dan terstruktur, sehingga pendengar dapat dengan mudah mengikuti arah yang diberikan.

Prinsip percakapan terdiri dari dua jenis: prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama adalah prinsip utama, sedangkan prinsip kesantunan berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan motivasi di balik pelanggaran prinsip kerja sama. Jenis-jenis pada prinsip percakapan ini yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Secara keseluruhan, maksim-maksim ini membantu menjaga kelancaran dan kejelasan dalam komunikasi.

c. Implikatur

Implikatur yaitu arti yang tidak secara eksplisit diungkapkan dalam percakapan, tetapi dapat dipahami dari konteks, nada, dan gaya bahasa. Konsep implikatur diperkenalkan oleh Grice untuk mengatasi masalah makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori. Jika hanya bergantung pada teori atau pemahaman semata, makna dari suatu tuturan atau pernyataan tidak dapat dipahami dan dimengerti dengan akurat. Implikatur ialah makna terselubung atau informasi bawaan implisit dalam tuturan. Grice (1975) mengklasifikasi implikatur ke dalam dua kategori: percakapan dan konvensional.

Grice (yang dikutip oleh Wijana, 1996, hlm. 37) menyatakan bahwa suatu tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang tidak termasuk dalam tuturan itu sendiri. Proposisi yang diimplikasikan tersebut disebut sebagai implikatur. Menurut Grice (dalam Arifianti 2020, hlm. 126) implikatur dibedakan menjadi dua, yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Grice (dalam Rustono 1999:82) menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan usulan atau pernyataan yang tersirat, yaitu sesuatu yang dapat ditafsirkan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang secara eksplisit diungkapkan oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang tidak secara eksplisit dinyatakan, yang disebut sebagai implikatur. Implikatur ini dibedakan menjadi implikatur konvensional dan nonkonvensional.

1) Implikatur konvensional

Implikatur Konvensional adalah jenis implikatur yang terjadi secara langsung dari makna kata atau ungkapan yang digunakan dalam bahasa. Implikatur ini

didasarkan pada aturan atau konvensi yang melekat pada kata atau ungkapan itu sendiri, sehingga secara langsung diterima atau dianggap sebagai bagian dari arti yang diungkapkan.

Contoh: Penggalan tuturan tokoh yang masuk ke dalam implikatur konvensional pada film mencuri raden saleh, sebagai berikut:

Sita: “Mereka gaada anggarannya.”

Arman: “Kalau begitu ga bisa jadi kasus Sita, bukan kapasitas kita untuk menyelidiki lukisan palsu.”

Tuturan Arman kepada Sita merupakan pernyataan umum. Terletak pada tuturan Arman “Kalau begitu gabisa jadi kasus, Sita, bukan kapasitas kita untuk menyelidiki lukisan palsu.” Tuturan Arman termasuk dalam implikatur konvensional, di mana tuturan tersebut sudah dipahami oleh banyak orang. Maksud dari tuturan tersebut sita mendapatkan laporan mengenai pemalsuan lukisan dan galeri nasional perlu mengundang peneliti dari Belgia untuk memastikan lukisan itu asli atau palsu akan tetapi mereka tidak mempunyai anggarannya bahwa bukan kemampuan Sita dan Arman untuk menyelidiki lukisan palsu.

2) Implikatur nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional juga dikenal sebagai implikatur percakapan yang merujuk pada jenis implikatur yang tidak terkandung secara langsung dalam makna konvensional atau literal dari kata-kata atau ungkapan yang digunakan. Implikatur ini tidak bergantung pada aturan atau konvensi bahasa, melainkan muncul dari konteks komunikasi, pengetahuan bersama, asumsi, atau maksud yang tidak secara terus terang dinyatakan dalam kalimat. Impikatur juga sering ditemukan dalam dialog film.

Contoh: Peggalan tuturan tokoh yang masuk ke dalam implikatur non-konvensional pada film mencuri raden saleh, sebagai berikut:

Ucup: “oke.”

Ucup: “gue keluar dulu ya.”

Piko: “ke mana lo.”

Ucup: “cari angin, puyeng gue, gak kelar-kelar.”

Penggalan tuturan “cari angin, puyeng gue, gak kelar-kelar.” Tuturan tersebut yang termasuk dalam implikatur non konvensional, dikarenakan ada tuturan yang mengisyaratkan sesuatu. Hal tersebut disiratkan dalam tuturan “cari angin, puyeng gue, gak kelar-kelar.” yang memiliki makna tersirat yaitu rehat sejenak atau refreshing dari

kegiatan yang melelahkan. Kalimat tersebut merupakan kiasan dalam kosakata nonformal yang digunakan dalam sehari-hari.

Maka implikatur ini adalah makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam percakapan, tetapi dapat dipahami dari konteks, nada, dan gaya bahasa. Konsep ini diperkenalkan oleh Grice untuk menjelaskan makna yang tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik biasa. Implikatur dibedakan menjadi dua kategori: konvensional dan nonkonvensional. Secara keseluruhan, implikatur mencakup makna tersirat yang dapat dipahami dari konteks dan interaksi dalam percakapan.

d. Deiksis

Deiksis adalah penunjukan atau pengacuan melalui indeksikal (ungkapan deiktis) yang memiliki acuan yang bersifat berubah-ubah, berpindah-pindah, atau berganti-ganti. Jenis indeksikal tergantung pada jenis deiksis yang digunakan. Sebagai contoh, indeksikal "saya" termasuk dalam kategori deiksis orang (person deixis). Deiksis juga yaitu fenomena linguistik yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang maknanya bergantung pada konteks situasi komunikasi, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan kapan. Dalam pragmatik, deiksis dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1) Deiksis Personalia

Deiksis yang menjelaskan peran dari partisipan dalam suatu peristiwa percakapan diantaranya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain.

Contoh:

- a) "Saya" (Pembicara)
- b) "Kamu" (Pendengar)
- c) "Dia" (Orang Ketiga)

2) Deiksis Tempat

Ialah pemberian bentuk pada Lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa yang dekat pada pembicara ialah di sini dan yang jauh dari pembicaraan ialah di situ.

Contoh:

- a) "Di sini" (Lokasi dekat pembicara)
- b) "Di sana" (Lokasi jauh dari pembicara)
- c) "Di situ" (Lokasi yang lebih spesifik dalam konteks)

3) Deiksis Waktu

Merupakan pengaturan bentuk pada rentang waktu sesuai dengan maksud penutur dalam konteks peristiwa bahasa. Waktu diungkapkan melalui istilah 'kala' (Nababan, 1987 hlm. 41).

Contoh:

- a) "Sekarang" (Waktu saat ini)
- b) "Kemarin" (Waktu sebelumnya)
- c) "Besok" (Waktu yang akan datang)

4) Deiksis Wacana

Merupakan referensi terhadap bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disampaikan atau sedang dalam proses pengembangan.

Contoh: "Seperti yang saya katakan sebelumnya, kita perlu fokus pada tujuan kita."

Penjelasan di atas yaitu "seperti yang saya katakan sebelumnya" merujuk pada bagian dari percakapan atau teks yang telah dibahas sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pembicara mengacu pada informasi yang telah disampaikan sebelumnya dalam wacana.

5) Deiksis Sosial

Ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

Contoh:

Penggunaan gelar seperti "Bapak," "Ibu," atau "Saudara" yang menunjukkan tingkat formalitas atau penghormatan.

6) Deiksis Penunjuk

Dalam bahasa Indonesia, kita menggunakan istilah demonstratif (kata ganti penunjuk) untuk merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur, sedangkan istilah lainnya digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang jauh dari pembicara.

Contoh: "Ini adalah buku yang saya maksud."

Penjelasan tersebut ialah pada kata "ini" merujuk pada buku yang sedang dipegang atau ditunjukkan oleh pembicara. Ini membantu pendengar memahami objek yang dimaksud.

Maka deiksis ini merupakan penunjukan atau pengacuan yang bergantung pada konteks situasi komunikasi, di mana makna ungkapan deiktis dapat berubah-ubah. Deiksis mencakup berbagai jenis indeksikal yang tergantung pada konteks, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan kapan. Secara keseluruhan, deiksis adalah fenomena linguistik yang penting dalam memahami makna dalam konteks komunikasi.

B. Film

1. Pengertian Film

Film adalah suatu bentuk karya seni audiovisual yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak yang disertai dengan suara, musik, dan efek-efek khusus untuk menceritakan sebuah kisah, konsep atau ide. Film dapat berupa fiksi, dokumenter, animasi, atau gabungan dari berbagai genre tersebut. Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. H. Hafied, (2008, hlm. 136) menyatakan film dapat diartikan sebagai sinema atau gambar hidup, yang merupakan sebuah karya seni, bentuk hiburan yang populer, serta hasil dari produksi industri atau barang komersial. Sebagai sebuah karya seni, film lahir dari proses kreativitas yang membutuhkan kebebasan dalam berkreasi.

Kalimat ini memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang film sebagai fenomena yang kompleks, yang mencakup aspek seni, hiburan, dan industri. Pendekatan ini membantu kita memahami peran film dalam masyarakat dan bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan ide dan emosi.

Menurut Effendy (1986), dalam konteks media komunikasi, film adalah media komunikasi yang bersifat audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu. Pada penjelasan tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang film sebagai media komunikasi yang bersifat audio-visual, dengan fokus pada penyampaian pesan kepada audiens dalam konteks sosial. Pendekatan ini membantu kita memahami peran film dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Adichandra (dalam Dara, 2023, hlm. 12) “film sebagai media informasi berfungsi menyampaikan berbagai macam hal, baik berupa fakta maupun fiktif yang ceritanya merupakan refleksi dari kehidupan Masyarakat”. Memberikan gambaran yang komprehensif tentang film sebagai media informasi yang multifungsi, yang mampu menyampaikan fakta dan fiksi serta mencerminkan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini membantu kita memahami peran film dalam komunikasi, pendidikan, dan perubahan sosial, serta dampaknya terhadap pemahaman kita tentang dunia.

Dapat disimpulkan bahwa film adalah karya seni audiovisual yang terdiri dari gambar bergerak, suara, musik dan efek khusus untuk menceritakan kisah, konsep atau ide melalui berbagai genre seperti fiksi, dokumenter dan animasi. Film juga merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan.

2. Genre Film

a. Drama

Genre drama adalah jenis film yang umumnya menggambarkan kehidupan nyata yang berkaitan dengan tema, latar, karakter, dan alur cerita. Dalam genre ini, isu yang diangkat biasanya mencakup skala besar, seperti masyarakat, dan skala kecil, seperti keluarga. Pada skala besar, tema yang diangkat sering kali berkaitan dengan politik dan kekuasaan, sedangkan pada skala keluarga, tema yang diangkat biasanya berfokus pada keharmonisan atau cinta. Cerita dalam drama sering kali diadaptasi dari novel atau karya sastra yang kemudian dikembangkan menjadi film. Genre drama, seperti genre aksi, juga dapat digabungkan dengan beberapa klasifikasi lainnya.

b. Komedi

Genre film komedi adalah salah satu yang paling populer, karena cerita yang dapat menghibur dan membuat penonton tertawa sering kali menjadi favorit. Tujuan utama dari film komedi adalah untuk mengundang tawa dari penonton. Dalam film komedi, elemen drama yang disajikan biasanya sangat ringan dan sering kali melebih-lebihkan aksi, situasi, dan dialog. Oleh karena itu, karakter dalam film tersebut harus mampu menghibur penonton dengan tindakan mereka. Terdapat dua jenis film komedi, yaitu komedi situasi (yang terintegrasi dengan alur cerita) dan komedi kolosal (yang bergantung pada peran figuran). Genre komedi sering kali digabungkan dengan genre lain seperti aksi, drama, musikal, bahkan horor. Target penonton dari genre ini mencakup remaja, keluarga, dan anak-anak.

c. Aksi atau Action

Genre aksi, atau action, adalah jenis film yang menyajikan adegan-adegan menegangkan yang dapat memicu adrenalin saat ditonton. Genre ini menawarkan cerita yang penuh ketegangan dengan elemen seperti kejar-kejaran, tembak-menembak, dan balapan. Dalam adegan-adegan tersebut, genre ini sering menggunakan berbagai alat transportasi seperti mobil, motor, pesawat, kapal, dan kuda untuk menggambarkan aksi kejar-mengejar. Dalam film aksi, terdapat karakter protagonis dan antagonis yang saling berinteraksi dalam sebuah konflik cerita. Genre aksi juga dapat digabungkan dengan genre lainnya. Biasanya, film aksi memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi karena melibatkan karakter dan efek yang kompleks dengan tokoh-tokoh besar yang terkenal. Serta adegan dalam film action memakai biaya untuk adegan yang spektakuler, seperti meledakan sebuah kendaraan, pesawat bahkan penyediaan senjata yang digunakan dalam adegan tersebut.

d. Petualangan

Petualangan yaitu genre sebuah cerita yang membawa ke tempat atau wilayah asing yang belum terjamah. Film dengan genre ini selalu menyajikan suasana eksotis dari lokasi yang ditampilkan, seperti gunung, hutan, lautan, pulau-pulau, dan pegunungan savana. Dalam genre ini cerita biasanya berfokus pada perjalanan untuk menemukan harta karun yang hilang, seperti emas atau berlian.

e. Romansa

Film dengan tema ini ialah film yang bercerita tentang kisah cinta yang berfokus gairah, emosi, dan keterlibatan kasih sayang. Film dengan genre romansa ini biasanya seperti kencan, pacarana, atau pernikahan. Film romansa menceritakan kisah cinta atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara menjadi fokus dari alur utama.

f. Horror

Film dengan genre horor adalah film yang mengisahkan tentang ketakutan, dengan suasana yang mencekam dan mampu menakut-nakuti penonton. Cerita yang disajikan biasanya sederhana, yaitu tentang bagaimana manusia melawan ketakutannya dan menghadapi roh jahat yang berkaitan dengan dunia supranatural atau sisi gelap manusia. Karakter dalam genre horor sering kali melibatkan makhluk gaib, monster, hingga sosok fisik yang menyeramkan.

g. Fiksi ilmiah

Genre fiksi ilmiah adalah klasifikasi film yang berkaitan dengan masa depan, termasuk tema perjalanan waktu dan eksperimen ilmiah. Film dalam genre ini sering menampilkan karakter-karakter seperti alien, robot, dan bahkan monster.

h. Fantasi

Genre fantasi adalah jenis film yang ceritanya tidak sepenuhnya berdasarkan kenyataan, dengan karakter, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif. Film dalam genre ini sering kali berkaitan dengan mitos, imajinasi, negeri dongeng, serta mimpi. Banyak film fantasi yang melibatkan elemen gaib, seperti jin, naga, dewa, dan dewi. Selain itu, genre ini juga sering menceritakan tentang tema agama, seperti kehadiran Tuhan atau malaikat.

i. Dokumenter

Film dokumenter adalah genre film yang bertujuan untuk mendokumentasikan realitas, menyampaikan informasi, dan memberikan wawasan tentang berbagai topik, isu, atau peristiwa. Berbeda dengan film fiksi, yang mengandalkan naskah dan karakter yang dibuat, film dokumenter berfokus pada fakta dan kenyataan yang ada.

j. **Musikal**

Genre musikal adalah jenis film yang menggabungkan elemen lagu dan tarian dalam alur ceritanya. Lagu-lagu yang ditampilkan sering kali mendominasi narasi film, dengan musik dan lagu yang mendukung perkembangan cerita. Karakter dalam film musikal biasanya sering bernyanyi atau berdansa. Umumnya, film dengan genre ini menceritakan tema-tema seperti percintaan, kesuksesan, dan popularitas.

Dapat disimpulkan bahwa film adalah karya seni audiovisual yang terdiri dari gambar bergerak, suara, musik, dan efek khusus untuk menceritakan kisah, konsep, atau ide. Film dapat berupa berbagai genre, termasuk fiksi, dokumenter, dan animasi, serta berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Secara keseluruhan, film merupakan bentuk seni yang kaya dan beragam, mencakup berbagai genre yang dapat menghibur, mendidik, dan menyampaikan pesan kepada penonton.

C. Teks Resensi

1. Pengertian Teks Resensi

Teks resensi adalah jenis teks yang berisi ulasan atau kritik tentang sebuah karya, seperti film, buku, atau karya seni lainnya. Tujuan teks resensi adalah memberikan gambaran tentang kualitas, kelebihan, dan kekurangan karya tersebut.

Dalman (2014, hlm. 231) menulis teks resensi berarti menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai apakah suatu karya sastra layak mendapatkan perhatian dari masyarakat atau tidak. Kalimat ini memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi dan tujuan teks resensi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan evaluasi tentang karya sastra. Pendekatan ini membantu kita memahami pentingnya resensi dalam dunia sastra dan perannya dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap karya-karya yang ada.

Berdasarkan penjelasan Sitepu (2013), secara etimologis istilah "resensi" berasal dari bahasa Latin (*recensere* atau *revidere*) dan bahasa Inggris (*review*), yang secara fundamental berarti "mengamati, menelaah, mengevaluasi, atau mengkaji ulang." sesuatu. kalimat ini memberikan gambaran yang jelas tentang asal usul dan makna dari istilah "resensi," serta pentingnya proses evaluasi dan analisis dalam penulisan resensi. Pendekatan ini membantu kita memahami peran resensi dalam dunia sastra dan bagaimana resensi dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menghargai karya-karya yang ada. Dengan pemahaman dasar tersebut, objek resensi tidak hanya

terbatas pada buku, tetapi juga mencakup film, drama, pameran, dan berbagai bentuk tulisan lainnya. Resensi berisi tanggapan, tinjauan, dan analisis terhadap karya-karya seperti naskah, literatur, dan sastra, termasuk cerpen, novel, film, drama, dan lain-lain (Supriyanti, 2017 hlm.25). Memberikan gambaran yang jelas tentang komponen-komponen penting dalam resensi dan bagaimana resensi berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi dan memahami berbagai jenis karya. Pendekatan ini membantu kita menghargai peran resensi dalam memperkaya pengalaman membaca dan menonton, serta dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang karya-karya seni.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks resensi adalah cara untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai kelayakan suatu karya sastra untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Secara etimologis, resensi berasal dari bahasa Latin dan Inggris yang berarti "memeriksa" atau "meninjau," dan objek resensi tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup film, drama, pameran, dan berbagai bentuk tulisan lainnya. Resensi berisi tanggapan, tinjauan, dan analisis terhadap naskah, literatur, dan karya sastra, termasuk cerpen, novel, dan drama.

2. Struktur Teks Resensi

a. Identitas Film

Identitas film terdiri atas, judul film, sutradara, penulis naskah, pemain utama, tahun produksi, negara asal, genre, dan durasi.

b. Sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan singkat cerita film. Dalam sebuah resensi biasanya sinopsis dibuat tanpa mengungkapkan *ending* agar yang menyimak resensi menjadi tertarik atau penasaran untuk menyaksikan film yang direnseni.

c. Kelebihan

Yang ditulis pada resensi film diantaranya adalah aspek-aspek yang membuat film tersebut menarik, seperti cerita yang menarik, akting yang bagus, sinematografi yang indah, atau musik yang mengena.

d. Kekurangan

Dalam menulis kekurangan sebuah film, Kalian dapat memperhatikan aspek-aspek yang kurang memuaskan, seperti plot yang membingungkan, akting yang kurang meyakinkan, atau efek khusus yang kurang meyakinkan.

e. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan kalian berikan penilaian keseluruhan terhadap film dan rekomendasikan untuk menonton atau tidak.

f. Langkah-langkah Teks Resensi Film

- 1) Tonton film dengan seksama, perhatikan detail-detail kecil yang mungkin memiliki makna yang lebih dalam.
- 2) Buat catatan hal-hal yang menarik perhatianmu selama menonton film.
- 3) Gunakan bahasa yang jelas dan lugas, hindari menggunakan bahasa yang terlalu berbelit-belit atau terlalu formal.
- 4) Berikan pendapat yang objektif, dukung pendapatmu dengan alasan yang kuat.

3. Fungsi Teks Resensi

a. Memberikan Informasi

Teks resensi dapat memberikan informasi atau penilaian yang mendetail mengenai sebuah karya. Informasi ini berguna bagi orang lain untuk mengevaluasi atau menilai sebuah karya berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh penulis resensi.

b. Berbagi pendapat dan pengalaman

Teks resensi memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Pendapat serta pengalaman ini dapat menjadi informasi yang berguna bagi orang lain, terutama bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang cara orang lain menikmati karya tersebut.

c. Memberikan Kritik

Teks resensi juga dapat berperan sebagai alat untuk memberikan kritik. Penulis dapat memberikan evaluasi terhadap sebuah karya. Sebagai contoh, resensi buku dapat menilai gaya penulisan pengarang, alur cerita, dan pengembangan karakter.

4. Kaidah Kebahasaan Teks Resensi

Teks resensi memiliki kaidah kebahasaan yang mencakup penggunaan kata kerja, kata sifat, serta kalimat sederhana dan kompleks. Kaidah kebahasaan tersebut diantaranya:

a. Penggunaan kata kerja

Teks resensi sering menggunakan kata kerja untuk menggambarkan tindakan atau peristiwa dalam karya yang dirensi. Contoh kata kerja yang umum digunakan adalah "menyampaikan", dan "menilai".

b. Penggunaan kata sifat

Kata sifat digunakan untuk memberikan deskripsi yang lebih mendalam tentang karakteristik karya. Misalnya "menarik", "kreatif", dan "berkesan" sering muncul dalam resensi untuk menilai kualitas karya.

c. Kalimat sederhana dan kompleks

Teks resensi cenderung menggunakan kalimat yang bervariasi, baik yang sederhana maupun kompleks, untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Kalimat kompleks dapat membantu menjelaskan hubungan antar ide dengan lebih baik.

d. Konjungsi penerang

Penggunaan konjungsi seperti "bahwa", "yakni", dan "yaitu" membantu memperjelas informasi yang disampaikan dalam resensi.

e. Konjungsi temporal

Kata-kata seperti "sejak", "kemudian", dan "akhirnya" digunakan untuk menunjukkan urutan waktu dalam narasi atau analisis yang disampaikan.

f. Kata kerja mental

Kata kerja yang menggambarkan proses mental, seperti "menyukai", "menyadari", dan "menarik" sering digunakan untuk mengekspresikan reaksi pembaca terhadap karya yang dirensensi.

g. Pernyataan saran atau rekomendasi

Di bagian akhir teks, penulis sering memberikan saran atau rekomendasi menggunakan kata-kata seperti "harus", "hendaknya" dan "jangan", untuk memandu pembaca dalam mengambil keputusan mengenai karya tersebut.

Maka dapat disimpulkan teks resensi adalah ulasan atau kritik tentang sebuah karya, seperti film, buku, atau karya seni lainnya, yang bertujuan memberikan gambaran mengenai kualitas, kelebihan, dan kekurangan karya tersebut. Secara keseluruhan, teks resensi berfungsi sebagai panduan bagi pembaca untuk memahami dan menilai karya yang diulas.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	"Analisis tindak tutur ilokusi pada film <i>Imperfect</i> karya Ernest Prakasa dan Meira Anastasia sebagai alternatif bahan ajar teks"	Risna Dara dari Universitas Pasundan Bandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif. 2. Penulis sama-sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu

	drama SMA kelas XI”		menganalisis sebuah film.	<p><i>Miracle in Cell No.7.</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Analisis yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu implikatur percakapan. 3. Peneliti tidak mengkaitkan dengan bahan ajar. Melainkan penelitian terdahulu ini mengkaitkan dengan bahan ajar.
2	“Analisis tindak tutur perlokusi pada film <i>Sejuta Sayang Untuknya</i> karya Herwin Novianto sebagai pemanfaatan bahan ajar teks ulasan di SMA”	Rifa Nurjanah dari Universitas Pasundan Bandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif. 2. Penulis sama-sama menganalisis sebuah film. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu <i>Miracle in Cell No.7.</i> 2. Analisis yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu implikatur percakapan. 3. Peneliti tidak mengkaitkan dengan bahan ajar. Melainkan penelitian terdahulu ini mengkaitkan

				dengan bahan ajar.
3	“Implikatur dalam film <i>Mencuri Raden Saleh</i> dan implikasinya pada pembelajaran kelas XI di SMK”	Adellia Riska dan Ika Arifianti dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama menganalisis implikatur. 2. Penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif. 3. Penulis sama-sama menganalisis sebuah film. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu <i>Miracle in Cell No.7</i>.
4	“Pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam film <i>petualangan sheruna</i> karya Riri Riza”	Winda Sulistyowati dari UNAIR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama menganalisis implikatur percakapan. 2. Penulis sama-sama menganalisis sebuah film. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu <i>Miracle in Cell No.7</i>. 2. Peneliti tidak membahas pelanggaran prinsip kerja sama yang dibahas oleh penelitian terdahulu.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran adalah jalur pemikiran atau proses penelitian yang digunakan sebagai pola atau dasar berpikir oleh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti. Maka Kerangka berpikir yaitu jalur yang digunakan sebagai pola pemikiran oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian terhadap suatu objek, yang dapat membantu menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Manfaat kerangka berpikir sebagai berikut:

Membantu peneliti dalam mendapatkan suatu konsep yang matang yang kemudian dimanfaatkan untuk menjelaskan setiap masalah dalam penelitian.

1. Memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Menghubungkan setiap bagian yang ada di dalam penelitian.

Dalam kerangka pemikiran ini penting bagi peneliti dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian yang dikaji. Adapun kerangka berpikir yang sudah dibuat oleh peneliti sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

